

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Cinunuk01 di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, lebih tepatnya di Desa Cinunuk Kecamatan. Cileunyi Kabupaten Bandung No. 725. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini atas dasar berbagai pertimbangan yang berhubungan dengan tema penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi mengenai Persepsi Guru Tentang Kewibawaan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Karena untuk tingkatannya, SD merupakan awal sikap seorang guru untuk membentuk karakter seorang siswa, jadi seorang guru harus memahami bagaimana cara mendidik dan cara menyampaikannya sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu *pertama*, sekolah ini merupakan sekolah utama yang berada di satu kompleks sekolah tersebut, dimana dilokasi sekolah tersebut terdapat lima sekolah saling berdampingan satu sama lain.

Kedua, penelitian ini memilih jenjang pendidikan sekolah dasar dengan pertimbangan bahwa usia tersebut anak mulai belajar dan memahami pendidikan. Oleh karena itu pembentukan karakter harus segera dimulai, sehingga memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Serta minat yang dimiliki oleh anak didik pada usia sekolah dasar bersifat objektif, artinya perhatiannya ditunjukkan pada dunia kenyataan. Anak pada usia ini jika diberi tugas akan mudah dilaksanakan, mereka juga mudah belajar mengenai berbagai kebiasaan. Jika terjadi kesalahan pendidikan pada anak usia sekolah dasar akan menimbulkan berbagai masalah. Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik terhadap anak didik untuk pembentukan karakter yang mengarah pada tujuan pendidikan.

Ketiga, kesiapan dan kesediaan pihak sekolah untuk dijadikan lokasi penelitian serta mengharapkan hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran, dasar pertimbangan, seklaigus evaluasi, dan umpan balik

terhadap kebijakan-kebijakan, strategi-strategi, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan penelitian ini meliputi seluruh karakteristik yang berhubungan dengan kewibawaan seorang guru. Dan hal ini menjadi tujuan utama peneliti untuk melihat sejauh mana Persepsi Guru Tentang Kewibawaan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian bisa berupa individu, kelompok, institusi dan masyarakat. Pada penelitian studi kasus merupakan studi secara mendalam tentang unit sosial tertentu serta hasil penelitian yang diperoleh dalam gambaran luas dan mendalam tentang unit sosial tertentu. Menurut Danim Atmanto (2008 hlm. 2) menyatakan bahwa subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus tentang yang diteliti sangat luas dimensinya. Pada penelitian ini, kasus yang akan diteliti yaitu mengenai Persepsi Guru Tentang Kewibawaan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, jadi subjek penelitiannya adalah guru kelas 4, guru kelas lainnya, siswa dan kepala sekolah SDN Cinunuk 01. Dimana guru kelas 4 yang sudah berusia di atas 40 tahun, berpendidikan S1, memiliki pengalaman kerja 10 tahun ke atas dan sudah bersertifikat profesional serta merupakan guru berprestasi.

B. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memotret dan menganalisis, serta mendeskripsikan Persepsi Guru Tentang Kewibawaan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Selanjutnya untuk menyikapi apresiasi anak didik terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekolah dalam konteks pelaksanaan komunikasi pedagogis dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bagi peneliti pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap situasi dan perilaku yang ditampilkan anak didik dalam kehidupan sehari-harinya dan di sekolah merupakan indikasi dalam menangkap berbagai

data berkaitan dengan Persepsi Guru Tentang Kewibawaan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2002:5) bahwa:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Yin (2011, hlm. 29) desain penelitian adalah suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana. “di sini” dapat dikenai sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, sedangkan “di sana” merupakan serrangkaian kumpulan yang didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Adapun desain kerangka proses penelitiannya adalah sebagai berikut:



Desain Penelitian

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif ialah seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen dalam Sastradipoera (2005:27-30), yaitu

1. Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan situasi yang wajar atau natural setting dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Riset kualitatif bersifat deskriptif.
3. Riset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang produk semata.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisa data secara deduktif.
5. Makna merupakan soal esensi bagi pendekatan kualitatif.

Adapun metode yang digunakan adalah Studi Kasus dengan menempuh prosedur berikut: (Creswell:2014, hlm. 140) (1) Memilih kasus yang akan diteliti yang dilanjutkan menentukan informan atau sumber data dengan strategi *sampling purposeful*; menentukan sumber informan yang akan diwawancara dan diamati karena dianggap dapat memberikan informasi dan menghasilkan data yang kredibel. Tipe yang digunakan adalah tipe *purposeful* acak yaitu menambah kredibilitas sumber data jika potensi sumber data atau sampel terlalu banyak atau besar. (Creswall (2014, hlm. 220); (2) Merumuskan tujuan penelitian; (3) Mengidentifikasi kasus apakah melibatkan satu individu, beberapa individu, atau sebuah program, peristiwa bahkan suatu aktivitas; (4) Menentukan jenis studi kasus, dalam hal ini jenis studi kasus yang digunakan adalah *Studi Kasus Instrumen Tunggal* ; (5) Pengumpulan data; (6) Menentukan analisis data, baik analisis secara *holistik* atau analisis *melekat*; (7) Penafsiran akhir, pelaporan makna dari kasus yang diteliti.

Penelitian *Studi Kasus* dipilih untuk meneliti secara mendalam dari satu kasus dengan menentukan batasan yang jelas yaitu implementasi kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung. Isu dan kasus dalam lokasi penelitian ini digali secara mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran secara keseluruhan tentang kasus tersebut dan dapat mengambil makna dan pelajaran dari kasus tersebut.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti mempelajari semua hal yang ada di lokasi penelitian mulai dari aktor, benda-benda, situasi dan kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan data. Peneliti juga memilih dan memilah serta menentukan data, situasi dan aktivitas yang bermakna dan menunjang pada penelitian.

Menurut Moleong (2006, hlm. 168) peneliti dapat menjadi instrumen. Maka, peneliti langsung sebagai pengamat serta pembaca mengenai situasi pembelajaran yang berlangsung. Sugiyono (2010, hlm. 306) peneliti kualitatif adalah *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian, sedangkan instrumen yang lain seperti pedoman wawancara, adalah instrumen pelengkap dalam penelitian.

Sebagai instrumen, manusia harus memiliki ciri-ciri (moleong, 2006, hlm. 169-172 dan Sugiyono, 2009, hlm 307-308) sebagai berikut :

1. Responsif

Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.

2. Dapat Menyesuaikan Diri

Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas mengumpulkan data sekaligus.

3. Menekankan Kebutuhan

Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks

yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti.

4. Mendasarkan Diri Atas Perluasan Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti membimbing sebelum melakukan penelitian.

5. Memproses data secepatnya.

Sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia sebagai instrumen dalam memproses data secepatnya setelah diperolehnya.

6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi.

Kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas dari responden.

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon.

Seorang instrumen mendapatkan informasi dari yang lain tanpa direncanakan dan tak terduga.

Jadi penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi agar kegiatan penelitian terpantau dan terlaksana sesuai dengan perencanaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap menyeluruh dan kredibel, maka pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah. Menurut Cresswell (2010:266) bahwa “Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam mencatat informasi”.

Untuk mendapatkan data yang konkrit serta relevan dengan penelitian yang dibahas, maka dengan pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Mengamati situasi dengan menggunakan kemampuan sensorik seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, pikiran. Secara rinci beberapa

hal yang dilakukan selama pengamatan adalah peneliti sebagai pengamat mengumpulkan catatan lapangan hasil dari pengamatan. Dimana observasi merupakan pengamatan sistematis dan terencana yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang terkontrol validitas dan reliabilitasnya.

Observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam penelitian. Alwasilah (2009:155) menyatakan bahwa lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), dan bagaimana teori digunakan langsung (*theory in use*) dan sudut pandang responden yang terungkap lewat wawancara.

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini bentuk observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya. Moleong (2002:174-175) satu pemahaman dengan pendapatnya Guba dan Lincoln memberikan alasan sebagai berikut :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalam yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami sendiri peristiwanya.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat semua dalam situasi yang beikatan dalam pengetahuan yang berlangsung yang diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang jaringnya yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karen kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, antara jarak

antara peneliti dan yang diwawancarai ataupun karena reaksi yang emosional pada suatu saat. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit kemungkinan terjadi jika peneliti memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang mapuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Selama melakukan observasi, peneliti mencatat fenomena yang ditemukan dan catatan tersebut ditranskripkan dalam catatan lapangan yang dibagi mejadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara kepada guru kelas 4 SDN Cinunuk 01 dan kepala sekolah.

Hasil observasi yang peneliti dapat berupa data deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatanitu terjadi. Melalui obseervasi ini yang peneliti dapat berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi.

Melalui observasi ini, diperoleh gambaran secara umum mengenai: (1)pemahaman konse kewibawaan ; (2) implementasi kewibawan dalam pembelajaran; (3) kendala dalam implemntasi kewibawaan dalam pemebelajaran.

2. Wawancara

Teknik wawancara terutama memperoleh data yang tidak terjamah secara visual. Bila tindakan dapat diamati, maka yang menggerakkan tindakan, seperti pendapat, alasan, persepsi, motif, dan sikap, tidak sepenuhnya dapat diamati. Itulah sebabnya salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melalui wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dengan tetap berpegang pada arah sasaran, dan fokus penelitian.

Dalam wawancara ini peneliti hanya menghadapi suatu permasalahan secara umum, dan bebas menanyakan apa saja mengenai orang serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan komunikasi pedagogis dalam pendidikan karakter. Linchon dan Guba (Moleong, 2002:135) menjelaskan bahwa dengan wawancara ini dapat mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai pola dasar yang disusun sesuai dengan alus proses penelitian (fokus dan tujuan) pedoman wawancara ini bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 4 di SDN Cinunuk 01.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengidentifikasi informan yang akan diwawancarai baik karakter, latar belakang sosial dan pendidikan maupun kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukannya agar proses wawancara berjalan dengan lancar. Setelah melakukan identifikasi informan, melaksanakan penentuan tipe wawancara, tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka untuk memungkinkan bertambahnya kriteria pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. Setelah menentukan tipe wawancara yang digunakan selanjutnya menentukan

tempat wawancara, tempat yang digunakan adalah di sekolah tetapi membuka peluang melakukan wawancara di rumah atau kediamannya untuk memperoleh data yang kredibel.

Setelah orang yang diwawancarai jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah pada fokus penelitian dalam prakteknya, pertanyaan terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena yang mencuat. Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Sementara ruang lingkup pedoman wawancara berbeda sasaran setiap responden yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan dan disesuaikan dengan waktu dan tempat ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan terwawancara. Di akhir kegiatan wawancara, peneliti tidak langsung menutup kegiatan wawancara, melainkan berpesan agar kiranya terwawancara tersedia kembali untuk diwawancarai pada kesempatan lain apabila terdapat fenomena-fenomena yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat verbal dan nonverbal. Peneliti lebih mengutamakan data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab walaupun data nonverbal yaitu bisa berupa bahasa tubuh atau isyarat simbolik juga tetap diperhatikan oleh peneliti.

Peneliti berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran perasaannya (*emic*). Selain keterangan *emic* peneliti juga berusaha mengetahui hal-hal tertentu yang dirasakan penting menurut pertimbangan peneliti sendiri. Untuk memperoleh keterangan ini peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan. Data yang diperoleh akan bersifat *etic* yakni ditinjau dari pandangan peneliti. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai persepsi guru tentang kewibawaan. Pertanyaan yang diajukan

kepada responden menyangkut pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Semua hasil wawancara dibuat dalam bentuk catatan berupa transkrip wawancara dan melakukan perekaman untuk lebih mempelajari secara mendalam terhadap semua informasi atau data yang disampaikan oleh sumber data, juga berfungsi untuk melengkapi data catatan dikhawatirkan ada bagian data penting yang terlewat yang berupa kata, kalimat atau nada suara. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan menunjukkan kewibawaan, kasih sayang dan tanggung jawab. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling memberi, menerima dan saling mempercayai.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen terkait dengan peran komunikasi pedagogis dalam pendidikan karakter. Menurut Guba dan Licona (Moleong, 2006, hlm 217) mengungkapkan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Seperti menganalisis dokumen publik seperti foto-foto kegiatan pendidikan, dokumen pengajaran berupa rencana dan materi pengajaran, kurikulum dan dokumen berupa rekaman *audiovisual* kegiatan pengajaran guru kelas dan proses interaksinya dengan peserta didik.

Teknik ini dimaksudkan untuk menghipun data otentik yang bersifat dokumenter ini dapat berupa arsip-arsip tentang riwayat penyelenggaraan pendidikan, catatan-catatan kegiatan, perangkat peraturan, tata tertib, identifikasi guru dan siswa, foto dan lain sebagainya. Moleong (2002:216) mendefinisikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan

untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Di samping itu, Nasution (1996:86) mengungkapkan bahwa dokumen dapat memberi latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai informasi yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Metode dokumentasi merupakan sumber yang cukup bermanfaat karena telah tersedia sumber sehingga relatif mudah memperolehnya dan merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan dari situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan. Metode ini digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, dengan berpegangan pada pedoman dokumentasi yaitu hanya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Selain itu, metode dokumentasi juga merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diganti lagi oleh informan.

Meleong (2002:217) mengungkapkan bahwa dokumen yang digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti berikut ini :

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong
- b. Berguna sebagai bukt untuk suatu pengujian
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan konteks serta lahir dan berada dalam konteks
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

E. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini merupakan orientasi lapangan, peneliti berusaha menjajaki hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, untuk kemudian mencoba menghubungkannya dengan masalah penelitian sebagaimana telah digambarkan oleh peneliti. Secara umum terdapat beberapa hal pokok yang dilakukan pada tahap ini, yakni menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus izin, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan peralatan penelitian. Tahap ini pun sekaligus menjadi landasan bagi peneliti melakukan diskusi informal dengan beberapa warga sekolah, khususnya dengan kepala sekolah serta beberapa guru yang ada di sekolah.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahapan ini juga disebut sebagai tahapan eksplorasi, karena pada tahap ini peneliti mulai menggali informasi atau data secara intensif sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mulai melibatkan diri pada latar belakang penelitian dan membina hubungan baik dengan anggota sistem bersangkutan.

Peneliti mencoba untuk memahami latar penelitian, mengembangkan hubungan yang akrab dengan responden, mempelajari bahasa responden, memetakan peranan, serta berperan mengumpulkan data. Secara lebih rinci, berikut fokus utama yang menjadi sasaran tahap kedua ini : (a) mengetahui persepsi guru tentang kewibawaan (b) menepi implementasi kewibawaan dalam pembelajaran; (c) kendala implementasi kewibawaan dalam pembelajaran di SDN Cinunuk 1.

3. Tahap Pengecekan Sejawat (*Member Check*)

Tahap ini bertujuan untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang diperoleh dari subjek penelitian sesuai dengan data yang diberikan subjek. Hasil wawancara dan observasi yang terkumpul, yang sejak semula dianalisis dituangkan dalam bentuk laporan setelah itu diperbanyak dan dibagikan kepada subjek penelitian untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan masing-masing. Bila perlu, diadakan perbaikan, koreksi, maupun perluasan data mengenai informasi tambahan sehingga menampilkan kasus hasil penelitian terpercaya.

4. Tahap Triangulasi

Tahap ini dilakukan untuk menemukan data lain sebagai pembandingan. Untuk keperluan triangulasi ini, peneliti memanfaatkan beberapa informan yang dipandang dapat memberikan informasi penting atau informasi tambahan tentang subjek yang diteliti. Kepala Sekolah, majelis guru dan siswa.

Triangulasi dilakukan melalui: (a) membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang terkait; (b) membandingkan keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pandangan dan pendapat informan lain; (c) membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber yang sama.

5. Tahap Audit Trail

Tahap ini dilakukan peneliti sejak menyusun desain penelitian yakni membicarakan dan mendiskusikan desain penelitian dengan pembimbing sehingga diperoleh desain penelitian yang sesuai dengan fokus. Selama proses penelitian berlangsung, data-data yang tergalikan dan terhimpun dari lapangan melalui observasi, hasil wawancara dan hasil dokumen. Bersamaan dengan itu, peneliti senantiasa mengkonsultasikan dan mendiskusikannya dengan pembimbing selaku ahli atau pakar yang berkompeten dan menguasai fokus penelitian supaya diperoleh hasil penelitian secara terus menerus dan berkesinambungan hingga akhir penelitian yakni tersusunnya laporan akhir penelitian dalam bentuk tesis.

6. Tahap Analisis Data

Setelah sekumpulan data hasil wawancara dan pengamatan terkumpul peneliti dapat mulai meng*agregasi*, mengorganisasi, dan mengklasifikasi dari menjadi unit-unit yang dapat dikelola. *Agregasi* merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah data terkumpul atau selesai di lapangan.

7. Perbaikan (*refinement*)

Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.

8. Laporan

Laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil *riset*. Menurut Ali (2011:415) dalam kegiatan *riset*, data mentah akan memberi arti bila dianalisis, ditafsirkan dan dibahas sehingga pelaku dapat memperoleh makna dari setiap temuan yang diperoleh berdasarkan data yang dapat dikumpulkan itu.

1. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil observasi,

awancara maupun dokumentasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, ada beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti, yaitu

a. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data lapangan dilakukan dengan dua cara, yakni dengan melakukan komparasi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yakni teknik pengamatan (observasi), teknik wawancara (interview), dan dokumentasi (document). Dengan penyilangan hasil data yang ada memungkinkan diperoleh kepastian mengenai keabsahan suatu data lapangan.

Lajur pemeriksaan cara kedua, yakni dilakukan dengan melakukan cross check, oleh peneliti kepada informan yang sama ataupun informan yang berbeda berkenaan dengan sesuatu keterangan dari informan.

b. Analisis Data Lapangan

Analisis data merupakan penyusunan, menanyakan dan pengkategorisasian berbagai data yang diperoleh. Strategi yang digunakan yakni dengan melakukan berbagai macam usaha merumuskan formulasi yang dipandang mudah untuk disimak dan dibaca oleh peneliti, sehingga setiap komponen yang merminat memahami akan hal itu dapat dengan mudah menginterpretasi data yang telah terkumpul.

Prinsip dasar analisis data lapangan adalah usaha mengelompokan berbagai data ke dalam suatu pola, tema, dan kategori yang tidak hanya memudahkan menginterpretasi, melainkan juga dapat memberikan kejelasan mengenai makna yang ada pada setiap gejala. Dengan itu

analisis data berimplikasi pada penjelasan yang lebih luas pada hasil penelitian (Nasution,2002). Di perjelas oleh Koentjaraningrat (Alwasilah, 2009:39) bahwasannya usaha menafsirkan data akan memberikan makna pada analisis dan menjalankan pola atau konsep yang berlangsung secara induktif. Begitupun Miles dan Huberman (Margono, 2003:81), dalam analisis kualitatif, ada data yang disajikan berupa kata-kata (bukan angka-angka), sehingga data akan ditunjukkan dengan susunan kata yang ditunjukkan dalam suatu teks.

Data yang tertuang dalam catatan lapangan selanjutnya dianalisis untuk kepentingan perkembangan teori. Menurut Moleong (2002:248) analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan memilah pola, menemukan apa yang dapat dicerikan kepada orang lain.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis data lapangan yang dirumuskan dengan tiga alur secara simultan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) simpulan dan verifikasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan McMillan dan Schumacer (2001:446) yaitu :

1). Inductive Analysis

Inductive analysis yaitu proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah eyeyclical untuk mengembangkan topik, katagori, dan

pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa dekriptif yang lebih abstrak.

2). Interm Analysis

Interm analysis yaitu melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengumpulan data yang mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul secara berulang. Dalam analisis ini, teknik yang peneliti gunakan mengadopsi strategi yang disarankan oleh McMilan dan Schumacer, yaitu : (a) meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekannya yang diberikan di sini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data. (b) mencermati makna-makna yang berulang dan bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama. Tema-tema bisa didapatkan dari bahasan dan percakapan dalam latar belakang sosial, aktivitas yang berulang, perasaan, dan apa-apa yang dikatakan orang. Untuk membuat tema. Peneliti memberi komentar terhadap temuan dalam catatan pengamatan, mengelaborasi hasil wawancara, dan merefleksikan rekaman-rekaman data; (c) berfokus kepada masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Karena kebanyakan data kualitatif terlalu luas dan bisa memunculkan beberapa studi, maka penelitian harus mempersempit fokus untuk analisis datanya.

2. Interpretasi Data

Interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti ialah memadukan data dengan teori-teori yang relevan dan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Setelah interpretasi data yang dilakukan, maka akan menghasilkan suatu produk penelitian yang dituangkan dalam laporan penelitian dengan sistematika yang mengacu pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan pembimbing.